

BAB II

BIOGRAFI NURUDDIN AR-RANIRI

A. Riwayat Hidup Nuruddin Ar-Raniri

1. Asal-usul Keluarga

Nuruddin Ar-Raniri memiliki nama lengkap Nur al-Din Muhammad ibn ‘Ali Hasanji ibn Muhammad Hamid ar-Raniri al-Quraisy Asy-Syafi’i.¹ Ia dipanggil Ranir karena dilahirkan di daerah Ranir (modern: Rander) kota pelabuhan tua di pantai Gujarat (India).² Nuruddin ar-Raniri meninggal dunia pada tanggal 22 Dzulhijjah 1096 H/21 September 1685 M di India.³ Silsilah keturunan Ar-Raniri berasal dari India, keturunan Arab.⁴ Tetapi ia juga lebih dianggap sebagai alim Melayu-Indonesia dari pada India atau Arab. Karena ibunya adalah seorang Melayu, tetapi ayahnya berasal dari keluarga imigran Hadrami yang mempunyai tradisi panjang perpindahan ke Asia Selatan dan Asia Tenggara.⁵

Nenek moyangnya kemungkinan termasuk dalam keluarga Al-Hamid dari Zuhra, salah satu dari sepuluh keluarga Quraisy. Diantara anggota keluarga Zuhra yang terkemuka adalah ‘Abdul Al-Rahman bin Awf, salah satu sahabat terdekat Nabi SAW. Tetapi kemungkinan juga, nenek moyang Ar-Raniri adalah keluarga Humayd, sering dihubungkan

¹Ahmad Daudi, *Syeikh Nuruddin Ar-Raniri* (Jakarta: Bulan Bintang,1978), p.9.

²M.Solihin,*Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), p.42.

³M.Solihin, *Melacak Pemikiran....*, p.42

⁴M.Solihin,*Melacak Pemikiran....*, p.42

⁵Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Bandung: Mizan, 1994), p.169.

dengan Abu Bakar ‘Abdullah bin Zubayr Al-Asadi Al-Humaydi (w.219/834), dikenal sebagai seorang ulama Makkah yang terkemuka. Al-Humaydi adalah seorang murid Al-Syafi’i paling terkenal, dia juga adalah seorang *muhaddits* terkemuka di Hijaz.⁶

2. Pendidikan Nuruddin Ar-Raniri

Dalam bidang pendidikan Nuruddin mengikuti langkah keluarganya. Nuruddin sendiri adalah seorang sarjana India. Mula-mula ia belajar ilmu agama di kota Ranir (kota kelahirannya), lalu ia melanjutkan pendidikannya ke wilayah Hadramaut.⁷ Kemudian ia pergi ke Makkah pada tahun 1030 H/1582 M untuk melaksanakan ibadah haji dan ziarah ke Madinah.⁸ Setelah itu, ia kembali pulang ke India.⁹

Ar-Raniri mengikuti jejak langkah pamannya dan banyak ulama Hadhrami lainnya.¹⁰ Lebih jauh lagi, orang Hadrami biasanya mengirimkan anak-anak dan pemuda mereka ke tanah leluhur mereka dan Haramayn, untuk mempelajari ilmu-ilmu keagamaan. Setelah menyelesaikan pelajaran, kebanyakan mereka kembali ke tempat kelahirannya atau mengadakan perjalanan ke tempat-tempat lain di dunia islam. Setelah membekali diri dengan pengalaman pamannya, Syekh Nuruddin Ar-Raniri mengikuti jejaknya untuk merantau ke

⁶Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah...*, p.170

⁷Rosihon Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2004),p.177.

⁸Shalahuddin Hamid dan Iskandar Ahza, *Seratus Tokoh Islam yang Paling Berpengaruh di Indoneisa* (Jakarta Selatan: Intermedia Cipta Nusantara, 2003), p.137.

⁹Ahmad Daudi, *Syeikh Nuruddin Ar-Raniri* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), p.10

¹⁰Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Bandung: Mizan, 1994), p.171.

Aceh dan tiba dikawasan ini pada tanggal 6 Muharram 1047 H (31 Mei 1637 M) semasa Sultan Iskandar Tsani.¹¹

Nuruddin pernah menginjakkan kakinya di Aceh sebelum tahun 1637. Hanya saja karena tidak ada penerimaan dan sambutan yang layak dari pihak istana Sultan Iskandar Muda, maka ia melanjutkan perjalanannya ke Semenanjung Melayu dan ada kemungkinan ia memilih Pahang sebagai tempat menetapnya.¹²

Ia menetap di Aceh selama 1637-1644 tahun dan menjadi tokoh yang sangat berpengaruh secara politik sebagai penasihat raja. Keluarganya nampaknya sudah pernah berhubungan dengan orang-orang Aceh. Pamannya, Muhammad Jilani Ar-Raniri, sebelumnya juga menjadi guru di Aceh.¹³

Nuruddin Ar-Raniri juga seorang Syeikh dalam tarekat Rifa'iyah yang didirikan oleh Ahmad Rifai yang meninggal pada tahun 578 H/1183 M. Ia diterima masuk dalam tarekat ini melalui seorang guru tarekat¹⁴, keturunan Arab Hadramaut kelahiran India, yaitu Syeikh Said Abu Hafs Umar bin Abdullah Ba Syaiban Al-Tarimi Al-Hadrami (w. 1066/1656) dari Tarim, yang juga dikenal di wilayah Gujarat sebagai Syayid Umar Al-Aydarus. Ba Syaiban itulah yang menginisiasikan Nuruddin ke dalam tarekat Rifa'iyah. Dia menunjuk

¹¹Denys Lombard, *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)* (Jakarta: Gramedia, 2014), p.42.

¹²Ahmad Daudi, *Syeikh Nuruddin Ar-Raniri...*, p.13.

¹³Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995), p.191.

¹⁴Jalan; jalan menuju kebenaran (dl tasawuf). Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (jakarta: Gramedia, 2008), p.1404.

Ar-Raniri sebagai Khalifah¹⁵ dalam tarekat Rifa'iyah, karena ia bertanggung jawab untuk menyebarkannya ke wilayah Melayu-indonesia. Nuruddin tidak hanya menyebarkan Rifa'iyah saja melainkan juga mempunyai silsilah insiasi dari tarekat Aydarusiyyah dan tarekat Qadariyyah. Ba Syaiban adalah guru Nuruddin Ar-Raniri yang paling terkenal di India.

Setelah beberapa tahun mengajar agama dan diangkat sebagai seorang Syeikh Tariqat Rifa'iyah di India, ia mulai merantau ke Nusantara dengan memilih Aceh sebagai tempat menetap.¹⁶ Datangnya Nuruddin ke Aceh Untuk menentang paham yang dibawa oleh Hamzah Fansuri dan Syamsuddin As-sumatrani. Nuruddin menetap di Aceh hanya selama tujuh tahun, dari masa kesultanan Iskandar Tsani sampai masa kesultanan Safiyyat Al-Din, setelah itu Nuruddin kembali ke kota kelahirannya.

Kembalinya Ar-Raniri ke kota kelahirannya itu, dikarenakan beberapa faktor, diantaranya, dalam buku hasil penelitian Ahmad Daudy dikatakan bahwa Nuruddin Ar-Raniri pergi dengan mendadak ada hubungannya dengan ketidak sukannya terhadap kebijaksanaan Sultanah Safiatuddin, permaisuri dan pengganti Iskandar Tsani, yang mana ia berencana akan menghukum mati orang-orang yang menolak dipertintah wanita. Berdasarkan tradisi setempat dan hukum Islam, tidaklah layak bagi wanita untuk menjadi penguasa.¹⁷

¹⁵Wakil (pengganti) Nabi Muhammad saw; (gelar) kepala agama dan raja di negara Islam; penguasa; pengelola;manusiaciptaan Allah SWT. *Kemus Besar Bahasa Indonesia*, p.692.

¹⁶Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah...*, p.170

¹⁷Ahmad Daudy, *Syeikh Nuruddin Ar-Raniri* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), p.17

Dalam buku Azra juga dikatakan bahwa Nuruddin kembali ke kota kelahirannya itu dikarenakan sebelumnya Nuruddin Ar-Raniri melakukan perdebatan dengan Sayf Al-Rijal¹⁸. Terjadinya perdebatan diantar keduanya itu disebabkan oleh Ar-Raniri mencap doktrin-doktrin yang dibawa oleh Sayf Al-Rijal itu “sesat”. Perdebatan itu menempatkan Sultanah dalam situasi yang tidak enak atau sulit. Sebelumnya ia mengikuti pandangan-pandangan Nuruddin Ar-raniri, akan tetapi kini ajaran Sayf Al-Rijal dengan segera mendapatkan momentum.

Perdebatan antar kedua ulama ini menjadi masalah politik yang menimbulkan perpecahan. Dewan penasehat kesultanan dan para *bentara* (menteri) harus mengadakan pertemuan berkali-kali untuk menyelesaikan perdebatan ini, tetapi mereka gagal. Satu-satunya yang dapat mereka lakukan adalah menyarankan agar kasus itu diputuskan oleh Sultanah Safiatuddin, tetapi Sultanah menolak karena ia mengakui bahwa dirinya tidak mengetahui banyak pengetahuan tentang masalah-masalah keagamaan. Maka ia menyerahkan kasus ini kepada *hulubalang* (para pemangku adat).

Dengan penolakan Sultanah menggunakan wewenangnya guna mengakhiri perbedaan pendapat yang tajam antara kedua ulama itu, semacam kekacauan politik dan keagamaan yang menyebar dikalangan penduduk. Akhirnya Sayf Al-Rijal meraih kemenangan, ia dipanggil ke Istana oleh Sultanah sendiri, dan dalam kesempatan itu dia menerima perlakuan sebagai tokoh terhormat. Dengan kejadian ini, tertutuplah

¹⁸Orang Minangkabau yang pernah belajar di Aceh dengan Syaikh Maldin (Jamal Al-DIn).

pintu bagi Ar-Raniri dan sebagai akibatnya dia terpaksa meninggalkan kerajaan.¹⁹

3. Hubungan sosial Nuruddin Ar-Raniri

a. Hubungan sosial Nuruddin Ar-Raniri dengan masyarakat

Pada paruh pertama abad keenam belas, kota Ranir menjadi pelabuhan penting dan sibuk, yang menarik bangsa Arab, Persia, Turki dan Melayu berdagang dan menetap disana.²⁰ Dari pelabuhan inilah para pedagang berlayar dan membawa dagangannya kepelembuhan-pelabuhan yang ada di semenanjung Melayu dan Sumatera. Karena adanya persaingan dagang antara Portugis dengan orang-orang Islam yang mendiami kota pelabuhan ini, ditambah lagi dengan kebencian agama.²¹ Maka pada tahun 1040/1530, Portugis menyerang dan menjajahnya. Akibatnya, Ranir mengalami kemerosotan, dan kemasyhurannya di gantikan oleh kota Surat.²²

Kegiatan dagang selanjutnya berpindah ke kota Surat sebagai pelabuhan yang baru di Gujarat.²³ Meskipun Ranir berada di bawah kekuasaan Portugis, kebanyakan imigran Hadrami tampaknya tetap tinggal disana. Tetapi mereka tetap mempertahankan hubungan dengan Hadramaut, mengadakan perjalanan bolak-balik ke tempat-tempat ini,

¹⁹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah...*, p.179.

²⁰ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah...*, p.170.

²¹ Ahmad Daudi, *Syeikh Nuruddin...*, p.11.

²² Azumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah...*, p.170.

²³ Ahmad Daudi, *Syeikh Nuruddin Ar-Raniri* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978),

dan itu merupakan sumbangan besar untuk mempertahankan hubungan lebih dekat di antara masyarakat-masyarakat Muslim.²⁴

b. Hubungan Ar-raniri dengan kesultanan

Nuruddin Ar-Raniri pun pernah menginjakkan kakinya di Aceh sebelum tahun 1637, pada masa Sultan Iskandar Muda. Tetapi ia tidak bisa berkarya, karena Sultan Iskandar Muda sangat panatik dengan ajaran wujūdiyyah yang dianutnya. Hanya karena tidak ada penerimaan dan sambutan yang layak dari pihak istana Sultan Iskandar Muda. Maka ia melanjutkan perjalanannya ke Semenanjung Melayu dan ada kemungkinan ia memilih Pahang sebagai tempat menetap.²⁵ Pada masa Iskandar Muda, paham Wujūdiyyahlah yang berkembang dan dianut oleh masyarakat setempat. Karena itu, saat Nuruddin akan mengembangkan paham baru yang bertentangan dengan ajaran Wujūdiyyah tersebut tidak mendapatkan izin dari kerajaan Aceh. Maka dari itu ia pergi dan menetap di Pahang, yang pada waktu itu masih dalam kekuasaan kerajaan Aceh.

Adapun alasan ia tinggal di Pahang dilihat dari beberapa hal, seperti berikut:

1. Kemahirannya dalam bahasa Melayu sebagaimana yang dapat kita lihat dalam berbagai macam kitab karangannya.
2. Jumlah karangannya yang terdiri dari 29 judul. Ini tidak mungkin ia tulis semuanya dalam waktu 7 tahun selama ia di Aceh. Karena di samping menulis, ia juga melaksanakan tugas-tugasnya sebagai mufti dan penasihat Sultan dan juga sebagai

²⁴Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Abad XVII dan XVIII* (Bandung: Mizan, 1994), p.170.

²⁵Ahmad Daudi, *Syeikh Nuruddin*,,,,,,p.13.

ulama yang selalu berdiskusi dengan penganut ajaran Wujūdiyyah.

3. Sebagian kitab-kitabnya ditulis atas permintaan sahabat-sahabatnya, sedangkan kitab-kitabnya yang di Aceh pada umumnya ditulis atas permintaan Sultan Ata disebut langsung kaitan paham Wujūdiyyah dengan ajaran Hamzah Fansuri dan Syamsuddin As-Sumatarani.²⁶

Pada waktu Nuruddin berada di Aceh untuk kedua kalinya, suasana politik dan agama di Aceh sudah berubah. Syekh Syamsuddin telah meninggal di tahun 1630 dan enam tahun sesudah itu disusul oleh kepergiannya Sultan Iskandar Muda (1636). Kemudian kerajaan Aceh dipimpin oleh Sultan Iskandar Tsani berasal dari Pahang yang tidak lain merupakan menantu dari Sultan Iskandar Muda, dan memberikan kedudukan yang baik kepada Nuruddin di Istana. Pada masa inilah Nuruddin Ar-Raniri bisa berkiprah di Aceh karena selain dipercaya oleh Sultan, ia juga mendapat kedudukan yang istimewa yaitu sebagai mufti pengganti dari Syamsuddin As-Sumatarani.²⁷ Kenaikannya secara mendadak kejabatan Syeikh Al-Islam di Kesultanan Aceh pada 1047/1637 mengisyaratkan bahwa dia telah dikenal sebelumnya di lingkungan elit politik Melayu, terutama dari kesultanan Pahang.²⁸

Pada saat Nuruddin Ar-Raniri berada di Pahang, ia bertemu dengan Iskandar Tsani, dan setelah itu Iskandar Tsani di angkat

²⁶Ahmad daudi, *Syeikh Nuruddin Ar-Raniri* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), p.13.

²⁷Abdul Majid, "Karakteristik Pemikiran Islam Nuruddin Ar-Raniri", *Substantia: jurnal*, Volume. 17, Nomor 2 (Oktober, 2015), universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh. P.181.

²⁸Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Bandung: Mizan, 1994), p.176.

menantu oleh Iskandar Muda. Saat itulah Iskandar Tsani memiliki kekuatan dalam kerajaan terhadap sikap Nuruddin Ar-Raniri.

Dalam menentang paham Wujūdiyyah di Aceh Nuruddin juga mendapatkan dukungan dari Iskandar Tsani. Karena kepercayaan dan perlindungan Sultan, Nuruddin mendapatkan kesempatan untuk menyerang dan membasmi ajaran Wujūdiyyah dari Hamzah dan Syamsuddin.

Sikap Ar-Raniri didukung penuh oleh Sultan Iskandar Tsani, sehingga para pengikut Hamzah Fansuri harus menanggung tindak kekerasan dari kerajaan. Mereka dikejar-kejar dan dipaksa melepaskan keyakinan terhadap Wujūdiyyah, bahkan karya-karya mistik Hamzah Fansuri dikumpulkan dan dibakar di depan masjid besar Banda Aceh, Baiturrahman, karena karya-karya tersebut dianggap sebagai sumber penyimpangan akidah umat Islam.²⁹ Nuruddin pun berpendapat bahwa Islam diwilayah Aceh telah dikacaukan kesalah pahaman atas doktrin sufi.³⁰

Ar-Raniri menganggap mereka sesat bahkan mempercayai banyak tuhan. Sebagai akibatnya, mereka dapat dihukum mati jika tidak mau bertobat. Lebih jauh lagi, Nuruddin sampai memperdebatkan masalah ini. Bahkan Ar-Raniri menyatakan, perdebatan itu diselenggarakan di istana Kesultanan di hadapan Sultan dan Sultanah. Perdebatan sengit ini berlangsung selama beberapa hari. Namun mereka gagal mengatasi masalah. Sultan Iskandar Tsani berulang kali memerintahkan para pendukung Wujūdiyyah mengubah pendapat

²⁹Oman Fathurahman, *Tanbih Al-Masyi "Menyoal Wahdatul Wujud" Kasus Abdurrauf Singkel di Aceh Abad 17* (Jakarta: Mizan, 1999), p.37.

³⁰Azyumardi Azra, *Jarinagn Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Bandung: Mizan, 1994), p.179.

mereka dan bertobat kepada Tuhan karena kesesatan mereka, tetapi itupun sia-sia. Akhirnya, Sultan memerintahkan agar mereka dibunuh dan buku-buku mereka dibakar di depan masjid besar Banda Aceh.³¹

B. Karya-Karya Nuruddin Ar-Raniri

Selain sebagai seorang ulama yang bersemangat dalam membela ajaran ahlu sunnah wal jama'ah, Syaikh Nuruddin Ar-Raniri juga merupakan seorang penulis yang sangat produktif. Ia adalah seorang ulama yang banyak membaca, dan banyak mengarang kitab.³² Pemikiran Nuruddin pun tersebar ke daerah Nusantara lainnya, sehingga banyak dipelajari orang. Beliau memang seorang pengarang yang produktif.³³ Kitab karangannya meliputi berbagai cabang ilmu pengetahuan, seperti : ilmu fiqih, hadist, akidah, sejarah, tasawuf, firaq (sekte-sekte agama) dan sebagian besar karangannya itu ditulis untuk menyanggah ajaran Wujūdiyyah Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Sumatrani.³⁴ Adapun M.Solihin menyebutkan karya Nuruddin meliputi berbagai disiplin ilmu, seperti: akidah, fiqih, hadist, tafsir, filsafat, perbandingan agama, tasawuf, dan sebagainya.³⁵ Jumlah karangannya sekitar dua puluh tiga kitab diantaranya:

1. *Al-Şhirāth al-Mustāqīm* (jalan yang lurus). Kitab ini berisi ajaran tentang ibadat: sembahyang, puasa, zakat, haji, dan juga tentang hukum kurban, berburu, hukum halal dan haram dalam

³¹Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Bandung: Mizan,1994), p.182.

³²Ahmad Daudi, *Syaikh Nuruddin Ar-Raniry* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), p.18.

³³M.Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), p.44.

³⁴Ahmad Daudi, *Syaikh Nuruddin...*, p. 18.

³⁵M.Solihin, *Melacak Pemikiran...*, p.44.

hal makanan. Ditulis pada tahun 1044 H/1634 M dan selesai pada tahun 1054 H/1644 M. Kitab ini sekarang menjadi syarah kitab *Sabil al-Muhtadin* karya Muhammad Arsyad al-Banjari.

2. *Durrat al-Farāid' bi Syarh al-'Aqā'id* (Intan/Mutiara Kewajiban-kewajiban dalam Penerangan Akidah). Kitab ini berisi tentang akidah dan merupakan saduran dan terjemahan dalam bahasa Melayu dari kitab Syarh *al-'Aqid an Nasafiyah*, karangan Imam Sa'duddin al-Taftazani. Ditulis sebelum tahun 1045 H/1635 M.
3. *Hidāyat al-Ḥabīb fī al-Targīb wa'l-Tarḥīb* (Petunjuk yang Mencinta dalam Kehendak dan Kekuasa). Kitab ini berisi tentang hadits yang berjumlah 831 hadits, dalam bahasa Arab dan Melayu dan ditulis pada tahun 1045 H/1635 M.

Dua kitab ini (nomor 2 dan 3), ditulis di Semenanjung Tanah Melayu dan dibawa ke Aceh pada zaman Sultan Iskandar Tsani.³⁶

4. *Bustān al-Salāthīn fī zīkr al-Awwalīn wa'l-Ākhirīn* (Taman Para Raja dalam Menyatakan Permulaan dan Kesudahan Setiap Kejadian). Kitab sejarah yang merupakan karya Nuruddin Ar-Raniri yang terbesar yang pernah dihasilkan orang dalam bahasa Melayu. Kitab ini ditulis setelah Nuruddin berada di Aceh tujuh bulan lamanya, yaitu pada tanggal 17 Syawwal tahun 1047 H/1637 M. Untuk memenuhi permintaan Sultan Iskandar Tsani. Kitab ini terdiri dari tujuh bab, yaitu:

³⁶Ahmad Daudi, *Syeikh Nuruddin Ar-Raniri* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), p.19.

- Bab pertama, yang terdiri dari 10 fasal, menerangkan kejadian tujuh petala langit dan tujuh petala bumi.
 - Bab kedua yang terdiri dari 13 fasal, menerangkan sejarah para Nabi dan raja-raja.
 - Bab ketiga, yang terdiri dari 10 fasal, menerangkan tentang raja-raja yang adil dan menteri-menteri yang berakal dan bijaksana.
 - Bab keempat, yang terdiri dari 2 fasal, menerangkan tentang raja-raja yang bertapa dan para aulia yang saleh.
 - Bab kelima, yang terdiri dari 2 fasal, menerangkan raja-raja dan menteri-menteri yang dzalim.
 - Bab keenam, yang terdiri dari 2 fasal, menerangkan tentang orang-orang pemurah lagi mulia dan orang-orang yang berani.³⁷
 - Bab ketujuh, yaitu bab terakhir, yang berisi 5 fasal, menerangkan tentang akal, ilmu, firasat, kifayat, ilmu ketabiban, sifat-sifat perempuan serta hikayat-hikayat yang ajaib dan jarang terjadi.³⁸
5. *Nubzah fī da'wa al-zhil ma'a ṣhaḥibīhi* (Sepenggal Risalah dalam Mengajak ke dalam Naungan terhadap Sahabatnya). Kitab ini ditulis dalam bahasa Arab dan menerangkan tentang kesesatan ajaran paham Wujūdiyyah melalui diskusi yang terjadi antara Nuruddin dengan mereka.

p.20 ³⁷Ahmad Daudi, *Syeikh Nuruddin Ar-Raniri* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978),

³⁸Ahmad Daudi, *Syeikh Nuruddin*,,p,20

6. *Laṭhā'if al-Asrār* (Kelembutan-kelembutan Rahasia), sebuah kitab berbahasa Melayu yang membahas ilmu tasawuf.³⁹
7. *Ṭibyān fī Ma'rifat al-Adyān* (Keterangan dalam Mengenal Agama-Agama). Kitab ini ditulis atas permintaan Sultanah Safiatuddin. Pada pengantarnya, Nuruddin sedikit menjelaskan tentang apa yang terjadi dalam perdebatannya dengan kaum Wujūdiyyah di hadapan Sultan Iskandar Tsani. Juga disebutkan fatwa ulama terhadap ajaran dan penganut Wujūdiyyah beserta akibat-akibat yang timbul daripadanya. Kitab ini terdiri dari 2 bab, bab pertama menyatakan tentang agama-agama yang pernah lahir di dunia ini sejak Nabi Adam hingga Nabi Isa, sedangkan bab dua menerangkan sekitar timbulnya mazhab-mazhab dan perdebatan pendapat dalam kalangan ummat Nabi Muhammad.
8. *Akḥbār al-Ākhirah fī ḥwāl al-Qiyāmah* (Berita Terakhir pada Tanda-Tanda Kiamat atau Kabar-kabar Terakhir Perihal Hari Kiamat). Kitab ini ditulis pada tahun 1052 H/1642 M, atas permintaan Sultanah Safiatuddin. Kitab ini sangat terkenal di Aceh dan banyak orang membacanya. Kitab ini terdiri dari 7 bab dan menerangkan tentang Nur Muhammad, kejadian Nabi Adam, hal ihwal kiamat, syurga, neraka dan sebagainya.⁴⁰
9. *Ḥill azh-Zhill* (Menerangkan Bayangan), sebuah kitab berbahasa Melayu dan bersifat polemik tentang kebatilan ajaran

³⁹M.Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawwuf di Nusantara* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), p.44.

⁴⁰Ahmad Daudi, *Syaikh Nuruddin Ar-Raniry* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), p.21.

Wujūdiyyah.⁴¹ kitab ini juga ditulis atas permintaan sahabat-sahabatnya dan tidak disebutkan tahun penulisannya. Isinya adalah penjelasan lanjutan tentang apa yang telah ditulis dalam kitab *Nubdzah*, dengan memakai metode soal jawab, antara bayang-bayang dengan yang empunya bayang-bayang. Maksudnya untuk membantah ajaran kesatuan Tuhan dengan alam daripada Wujūdiyyah dengan memperbandingkan alam sebagai bayang-bayang dan Tuhan sebagai yang empunya bayang-bayang. Karena masing-masing wujud itu pada hakikatnya sangat berbeda, maka kesatuan Tuhan dengan alam tidak mungkin terjadi.⁴²

10. *Mā'u'l-Ḥayāt li Ahl al-Mamāt* (Air Kehidupan Bagi Orang-orang yang Mati), sebuah kitab berbahasa Melayu.⁴³ Kitab ini ditulis atas permintaan Sultanah Safiatuddin namun tidak disebut tahun penulisnya. Isinya membantah ajaran Wujūdiyyah Hamzah Fansuri tentang kesatuan alam dan manusia dengan Tuhan, keqadiman jiwa manusia, dan perbedaan syari'at dengan hakikat. Sekaligus dimaksudkan untuk mengetahui perbedaan mistik yang benar dengan yang salah, akidah yang benar dengan yang sesat dan perbedaan khalik dengan makhluk.⁴⁴
11. *Jawāhir al-'ulūm fi Kasyfi'l-Ma'lūm* (Permata Ilmu dalam Menyingkap Sasarannya), sebuah kitab berbahasa Melayu yang membahas tentang filsafat mistik yang lengkap dan mendalam

⁴¹M.Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara* (Jakarta:RajaGrafindo Persada, 2005), p.44.

⁴²Ahmad Daudi, *Syaikh Nuruddin Ar-Raniry* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), p.21.

⁴³M.Solihin, *Melacak Pemikiran...*, p.44.

⁴⁴Ahmad Daudi, *Syaikh Nuruddin...*, p.22.

yang membahas tentang kemuliaan *'ilm al-haqīqah, wujud, sifat-sifat Allah dan asma-nya, al-a'yān al-tsābitah, dan al-a'yān al-khārijiyyah.*⁴⁵ Bukan hanya itu pada akhir kitab ini disebutkan bahwa ia selesai ditulis pada hari senin, bulan Zulhijjah, tahun 1052 H, yaitu pada zaman Sultanah Safiatuddin. Disini juga dijelaskan bahwa setelah menulis kitab ini sampai bab kelima Nuruddin pulang kembali ke negerinya, Ranir, pada tahun 1054 H/1644 M. Kemudian seorang muridnya menyelesaikan penulisan kitab tersebut, isinya adalah untuk menyanggah ajaran Hamzah Fansuri dan Syamsuddin As-Sumatrani dengan menunjuk kepada beberapa kitab karangan mereka.

12. *'Aina'l-'Alam qabla an Yukhlaq* (dimana sebuah dunia sebelum diciptakan). Nuruddin hanya menyebutkan nama dirinya sebagai penulis kitab ini, sedangkan nama kitab ini tidak disebutkan. Nama tersebut (*Aina'l-'Alam qabl an Yukhlaq*) dibuat oleh Dr.Tujimah setelah membaca isinya. Dia memberi nama: sebuah tulisan tentang dunia sebelum dicipta, tetapi Nuruddin Ar-Raniri tidak bisa memberi nama kitabnya dalam bahasa Melayu, walaupun isinya ditulis dalam bahasa tersebut.⁴⁶
13. *Syifā'u'l-Qulūb* (Obat Hati), sebuah kitab dengan berbahasa Melayu yang isinya menerangkan tentang makna kalimat Syahadat yang telah dirobah pengertiannya oleh penganut ajaran

⁴⁵M.Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara* (Jakarta:PT.RajaGrafindo Persada, 2005), p.45.

⁴⁶Ahmad Daudi, *Syaikh Nuruddin Ar-Raniry* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), p.22.

Wujūdiyyah dan juga menjelaskan cara-cara berzikir kepada Allah.

14. *Hujjat al-ṣhiddīq li daf'i al-Zindīq* (dalil kebenaran untuk menolak kaum zindiq). Kitab ini ditulis atas permintaan sahabatnya (tidak disebutkan siapa namanya). Isinya membicarakan akidah dan mazhab-mazhab mutakallimin (teolog), ahli tasawwuf, ahli filsafat dan kaum Wujūdiyyah. Tujuannya untuk menunjukkan kesesatan golongan terakhir ini dengan memperbandingkan ajarannya dengan ajaran atau akidah golongan-golongan lain.⁴⁷
15. *Al-Fat-ḥu'l-Mubīn 'alā'l-Mulhidīn* (kemenangan nyata atas kaum ateis), sebuah kitab bahasa Melayu. Kitab tebal ini (298 hlm), ditulis oleh Nuruddin setelah ia kembali berada di Gujarat (India). Pada halaman terakhir disebutkan bahwa kitab ini selesai ditulis pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal, tahun 1068 H/1657 M. Isinya memuat tentang kesimpulan-kesimpulan daripada pengalaman Nuruddin dalam diskusinya dengan kaum Wujūdiyyah. Hujjah-hujjah yang mereka pergunakan dan bantahan Nuruddin akan hujjah-hujjah mereka. Fatwa ulama tentang kesesatan dan kekufuran mereka dan tuntutan agar mereka bertaubat. Kitab ini adalah suatu kitab terpenting yang ditulis oleh Nuruddin dalam masalah Wujūdiyyah. Pada halaman terakhir kitab tersebut dikatakan bahwa kitab ini ditulis untuk dikirim kepada “segala saudaraku yang di pulau Aceh, dan yang di Negeri Kedah, dan yang di pulau Banten dan yang di pulau Makasar dan yang di Negeri Johor dan yang di Negeri

⁴⁷Ahmad Daudi, *Syaikh Nuruddin...*, p.23.

Pahang dan yang di Negeri Patani dan yang di Negeri Sangkur dan pada segala Negeri yang dibawah angin”.⁴⁸ Dalam kitab ini terlihat bahwa Nuruddin ingin meluruskan kembali aqidah yang sudah tercemar oleh kaum sufi yang menganut paham *Wujūdiyyah*.⁴⁹

16. *Al-Lam'ān fi takfīr man Qāla bi Khalq al-Qurān* (sinar dalam kakufuran bagi seseorang yang beralih dengan al-quran). Kitab ini ditulis dalam bahasa Arab. Isinya mengandung sanggahan terhadap ajaran Hamzah Fansuri yang mengatakan Al-Quran dan makhluk. Nuruddin menulis kitab ini sebagai suatu risalah jawaban terhadap pertanyaan yang datang dari Sultan Banten, Abu Al-Mafakhir Abdul Kadir al-‘Ali yang meninggal pada tahun 1640.
17. *Shawārim al-Shiddīq li Qath'i al-Zindīq* (Pedang tajam untuk memutuskan paham kaum zindiq). Kitab ini ditulis untuk membantah ajaran Hamzah dan Syamsuddin seperti yang dapat dipahami pada waktu Nuruddin menyebut kitab ini dalam *Al-Fat-hu'l-Mubīn*.⁵⁰
18. *Rāhiq al-Muhammadiyah fi Tharīq al-Shūfiyyah* (Minuman umat Muhammad pada jalan orang-orang sufi), kitab tentang tasawuf ini juga belum selesai dan merupakan kitab terakhir yang ditulis oleh Nuruddin menjelang ia meninggal dunia.
19. *Bad'u Khalqi al-Samāwāt wa'l-Ardh* (Permulaan penciptaan langit dan bumi). Kitab ini adalah petikan dari bab pertama

⁴⁸ Ahmad Daudi, *Syaikh Nuruddin...*, p.24.

⁴⁹ M.Solihin, *Melacak Pemikiran...*, p.45.

⁵⁰ Ahmad Daudi, *Syaikh Nuruddin...*, p.24.

Bustānus-Salātīn. Ia ditulis dengan nama dan pengantarnya sendiri. Sekarang kitab ini dicetak dipinggir kitab *Tājul Muluk*, karya Tgk. Abbas Kutang Karang.

20. *Kaifiyah al-Shalāt* (Tata cara shalat). Kitab ini juga dipetikan dari kitab *al-Shi-rāth al-Mustaqīm* dan karena pentingnya ia tulis sendiri dengan nama tersebut.⁵¹
21. *Hidāyat al-Īmān bifadhli'l-Mannān* (Bimbingan iman dengan karunia Tuhan), Kitab ini menerangkan tentang makrifat, tentang perkara keimanan atau kaidah.
22. *‘Alāqat Allāh bi’l-‘Ālam* (Hubungan Allah dengan alam). Nuruddin hanya menulis nama dirinya sebagai penulis kitab ini, sedangkan nama kitab tidak ditulis, dan nama kitab tersebut dibuat oleh Ahmad Daudi (penulis buku) setelah ia membaca isinya. Kitab ini menerangkan bahwa hubungan Allah dengan alam merupakan hubungan Khalik dengan makhluk.⁵²
23. *‘Aqā'id al-Shūfiyyat al-Muwaḥḥidīn* (Akidah-akidah tasawuf para muwahid), kitab yang berbahasa Arab tentang akidah dan pengalaman para sufi dengan berdzikir *lā ilāha illa allāh*.⁵³ Naskah ini juga tidak ada namanya dan nama untuk naskah ini juga diberikan oleh Ahmad Daudi setelah ia membaca isinya. Dalam kitab ini, Nuruddin menjelaskan ajaran tasawwuf yang benar, terutama tentang akidahnya.⁵⁴

⁵¹ Ahmad Daudi, *Syaikh Nuruddin...*, p.25.

⁵² Ahmad Daudi, *Syaikh Nuruddin...*, p.25.

⁵³ M.Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), p.45.

⁵⁴ Ahmad Daudi, *Syaikh Nuruddin...*, p.25.

Selain itu Nuruddin Ar-Raniri menyebutkan ada lima buah kitabnya di dalam *Al-Fat-ḥu'l-Mubīn* (hlm, 58, 85, 287, 291, 297) kitab-kitab tersebut adalah:

1. *Al-Fat-ḥu'l-Wadūd fi Bayān Wahdat al-Wujūd.*
2. *'Ain al-Jawād fī bayān Wahdat al-Wujūd.*
3. *Awdhah al-Sabīl wa'l-Dalīl laisa li Abāthil al-Mulḥiddīn tā-wīll.*
4. *Awdhah al-Sabīl laisa li Kalām al-Mulḥidīn tā-wīll.*
5. *Syadar al-mazid.*

Inilah kitab-kitab karangan Nuruddin yang telah diketahui dengan pasti, sedangkan *Hikayat Zul Karnaen*, itu bukan karangannya, akan tetapi ia telah ada sebelumnya, dan kemudian Nuruddin Ar-Raniri menerjemahkan ke dalam bahasa Melayu dan memasukkannya ke dalam *Bustānus Salathin*.⁵⁵

⁵⁵Ahmad Daudi, *Syaikh Nuruddin...*, p.26.